

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masalah pengangguran masih menjadi isu yang sangat krusial, terutama di Kabupaten Kuningan. Banyak masyarakat di wilayah ini yang masih kesulitan mencari pekerjaan, meskipun upaya pencarian kerja terus dilakukan. Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat telah merilis data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) hingga tahun 2023 untuk seluruh Kabupaten dan kota di Jawa Barat. TPT adalah salah satu indikator ekonomi yang penting, karena mengukur jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkannya.

Angka pengangguran terbuka di Kabupaten Kuningan pada tahun 2023 mencapai 9,49%. Angka ini tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya di Jawa Barat. Meski ada sedikit penurunan dibandingkan dengan tahun 2021, di mana angka pengangguran terbuka mencapai 9,82%, Kabupaten Kuningan pernah berada di posisi lima besar dengan TPT tertinggi di Jawa Barat, yang dikenal dengan sebutan "The Big Five".

Masalah pengangguran ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Tingginya angka pengangguran dapat menyebabkan peningkatan angka kemiskinan, ketidakstabilan sosial, dan berbagai masalah lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dan terencana dari pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait untuk mengatasi masalah ini.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Kuningan antara lain adalah peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan keterampilan, penciptaan lapangan kerja baru melalui investasi dan pengembangan industri lokal, serta peningkatan akses terhadap

informasi dan peluang kerja. Selain itu, dukungan bagi usaha kecil dan menengah (UKM) juga dapat menjadi solusi penting dalam mengurangi angka pengangguran.

Kewirausahaan merupakan faktor penting dalam mengurangi angka pengangguran. Melalui kewirausahaan, kita dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang beragam dan inovatif, sehingga mampu menyerap tenaga kerja dari berbagai latar belakang dan keahlian. Selain itu, kewirausahaan mendorong peningkatan kreativitas dan inovasi dalam masyarakat, yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Septiani (2018) menyatakan bahwa aktivitas kewirausahaan di Indonesia saat ini masih rendah. Padahal, wirausahawan memiliki potensi besar untuk membuka lapangan kerja baru dan mengurangi beban pengangguran. Kewirausahaan juga dapat menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pembangunan ekonomi, terutama di saat kemampuan pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja terbatas. Santoso (2016) mengutip pernyataan salah satu tokoh pada penelitiannya mengenai minat wirausaha, dimana Carsrud dan Brannback (2011) menyatakan bahwa usaha kecil sesungguhnya adalah 'mesin' dari kegiatan ekonomi sebuah negara.

Penting bagi pemerintah dan berbagai pihak terkait untuk mendorong perkembangan kewirausahaan. Langkah-langkah yang bisa diambil antara lain memberikan pelatihan dan pendidikan kewirausahaan, menyediakan akses terhadap modal dan sumber daya, serta menciptakan ekosistem yang mendukung bagi para wirausahawan. Dengan demikian, kewirausahaan dapat berkembang lebih pesat dan berkontribusi lebih besar terhadap pengurangan pengangguran dan pembangunan ekonomi nasional. Kuningan merupakan kota non industri, dihadapkan pada tantangan dan hambatan seperti sulitnya menemukan lahan, SDM yang sulit ditemukan sesuai kompetensi yang dibutuhkan, sulitnya perizinan dan potensi pencemaran lingkungan. Namun bukan berarti tidak memberikan peluang bagi pengusaha yang ingin membuka industri, khususnya industri tekstil kini sudah mulai

ada di Kabupaten Kuningan, pemerintah juga mendukung adanya industri tekstil untuk membantu pemerintah dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat kuningan,

Pabrik, terutama dalam bidang garmen, merupakan bisnis yang signifikan dengan kapasitas besar untuk mempekerjakan banyak karyawan. Namun, menjadi seorang wirausaha di luar kota industri seperti Kuningan tidaklah mudah. Selain pengelolaan modal, menghadapi persaingan, serta mengelola stres, aspek psikologis juga memegang peranan penting dalam kemampuan seorang wirausaha untuk mengelola usahanya.

Riset-riset mengenai psikologi kewirausahaan memiliki relevansi dan urgensi, terutama bagi kemajuan dunia usaha. Namun hal ini kurang ditekuni oleh ahli dan mahasiswa psikologi di Indonesia. Tampak dari minimnya publikasi ilmiah di bidang ini, Hal yang sama juga disampaikan oleh Frese (2014) ilmu yang berkontribusi besar dalam riset-riset kewirausahaan selain bisnis, ekonomi dan sosiologi adalah ilmu psikologi, termasuk *Psychological Capital*.

Luthans, dkk. (2007) , *Psychological Capital* merupakan motivasi positif seseorang ditandai dengan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan dalam tugas yang menantang (*self-efficacy/ confidence*), membuat atribusi positif untuk keberhasilan sekarang dan nanti dimasa yang akan datang (*optimisme*), gigih menuju tujuan untuk mencapai kesuksesan (harapan), dan mampu untuk bangkit dan bertahan saat menghadapi masalah (ketahanan).

Peneliti melakukan studi pendahuluan penelitian terhadap 10 pelaku usaha pada tanggal 18 April 2023 untuk memperoleh gambaran kondisi yang terjadi di lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan zaman yang

semakin cepat membuat semakin sulitnya berwirausaha, persaingan ketat di era digital ini tak jarang membuat surutnya semangat berwirausaha, dan *Psychological Capital* merupakan salah satu peran penting untuk menunjang keberhasilan. Hasil yang serupa ditemukan oleh peneliti pada sepuluh subjek yang diwawancarai, mereka percaya bahwa kepercayaan pada diri dapat mendorong upaya yang dibutuhkan dalam mengatasi tugas-tugas yang sulit (*Self Efficacy/Confident*), ditunjukkan juga hasil yang sama pada *optimism* dimana upaya memberikan energi positif untuk terus berusaha agar memiliki kehidupan yang lebih baik sekarang dan dimasa depan. Serupa pada *hope* (harapan) memiliki harapan untuk menuju keberhasilan sehingga kedepanya usaha yang dimiliki dapat berkembang. *Resiliency*, mampu bangkit kembali ketika menghadapi permasalahan serta kesulitan dalam persaingan.

Beberapa peneliti terdahulu juga membuktikan bahwa *Psychological Capital* menjadi salah satu penunjang keberhasilan dalam berwirausaha. Natasya Gloria (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa antara variabel *Psychological Capital* dan Orientasi Kewirausahaan pada generasi Millennial di Kota Tomohon yang berwirausaha memiliki hubungan positif, tingkat *Psychological Capital* dan orientasi berwirausaha berada pada kategori tinggi, Septiyani (2018) pada penelitiannya di kota Padang menunjukkan sebagian besar mahasiswa yang berwirausaha memiliki tingkat *psychological capital* kategori tinggi, artinya *psychological Capital* menjadi faktor peningkat keinginan berwirausaha, penelitian Wei Hu (2022) *Psychological Capital* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keberhasilan kewirausahaan.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran *Psychological Capital* Pengusaha Garment di Kabupaten Kuningan.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Gambaran *Psychological Capital* Pengusaha Garment di Kabupaten Kuningan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu “ untuk mengetahui Gambaran *Psychological Capital* Pengusaha Garment di Kabupaten Kuningan “

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis disiplin ilmu Psikologi, terkhusus Psikologi positif , Psikologi Industri dan organisasi. Memberikan informasi empiris mengenai gambaran *Psychological Capital* pada subjek yang menunjang keberhasilan dalam usahanya di Kabupaten Kuningan.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat berguna untuk memotivasi serta memberikan masukan bagi para pengusaha yang akan berwirausaha di Era ini, bahwa bukan hanya modal ekonomi saja yang diperlukan namun modal Psikologi atau *Psychological Capital* juga penting dalam keberhasilan berwirausaha. Selain itu peneliti mengharapkan penelitian ini memberikan gambaran bagaimana sebuah usaha memiliki tampilan kerja serta hasil usaha yang baik, juga mampu bertahan dalam persaingan apabila dibentuk oleh individu yang memiliki *Psychological Capital* yang baik pula.